

## **DAMPAK KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU**

**Sri Hidayati<sup>1</sup>, Cindy Safitri<sup>2</sup>, Muslimah<sup>3</sup>, Istiyati Mahmudah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>IAIN Palangka Raya, Indonesia, sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id

<sup>2</sup>IAIN Palangka Raya, Indonesia, cindysafitri161@gmail.com

<sup>3</sup>IAIN Palangka Raya, Indonesia, muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

<sup>4</sup>IAIN Palangka Raya, Indonesia, istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id

### **ABSTRAK**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam penglihatan, pendengaran, dan mental. Tidak sedikit di antara mereka memiliki rasa percaya diri yang kurang baik karena dilatarbelakangi oleh keterbatasannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa rasa percaya diri yang kurang baik ini dapat mempengaruhi pencapaian prestasi ABK itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak kepercayaan diri terhadap prestasi siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 6 orang siswa kelas tunarungu sebagai subjek dan 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelas, serta 6 orang tua siswa kelas tunarungu sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa kelas tunarungu di SLBN 1 Palangka Raya memiliki prestasi dalam bidang akademik dan non akademik, tingkat provinsi maupun nasional. Secara garis besar, mereka sudah memiliki rasa percaya diri namun berbeda kategori rasa percaya dirinya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang mereka miliki berdampak terhadap prestasi yang mereka peroleh. Sebaliknya, prestasi yang diperoleh juga memberi dampak positif terhadap rasa percaya diri yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa ABK juga dapat memperoleh prestasi sebagaimana siswa reguler lainnya, pada tingkat provinsi bahkan nasional.

*Kata Kunci:* Anak Berkebutuhan Khusus, Kepercayaan Diri, Tunarungu

### **ABSTRACT**

Children with Special Needs (ABK) is a term used to describe children who have difficulties with the sight, hearing, or mental skills. Because they are motivated by their limitations, lots of them have poor self. There are some who say that ABK's lack of self-confidence has hurt his ability to achieve his goals. The purpose of this study is to assess how self-confidence impacts the achievement of students with special needs for the deaf. 6 deaf class students served as subjects, with just principal, 2-class teachers, and 6 parents of deaf class students participating as informants. The results reveal as many deaf students at SLBN 1 Palangka Raya had achieved academic and non-academic achievement at the provincial and national levels. They already have self-confidence in term, but different sorts of self-confidence. The findings also show that their level of

confidence has an impact on their results. On the other side, their efforts have a good effect on self. This shows that ABK can succeed on a provincial and even national level, just like other regular students.

*Keywords: A Child With a Special Need, Confidence, Deafness*

*Article history:*

Received: 09 - 01 -2023

Revised : 06 - 02 - 2023

Accepted: 11 - 04 -2023

Copyright (c) 2022 Hidayati, Safitri, Muslimah, Mahmudah

## **I. PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu ialah sebutan untuk kaum difabel yang memiliki kesulitan dalam pendengarannya yang berorientasi pada pendidikan dan memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan anak normal lainnya baik dari segi fisik, bahasa, intelektual maupun emosional (Nofiaturrahmah, 2018). Senada dengan penelitian Nina mengutip pendapat Edi, bahwa "Children with special needs are children whose development is different from normal children in general (ABK ialah anak yang memiliki perkembangan berbeda anak normal pada umumnya) (Nina, dkk, 2020). ABK sudah mendapat pengakuan dan perlindungan pada UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas (Rahmad, 2019).

Tidak sedikit di antara ABK memiliki rasa percaya diri yang

kurang baik. Hal ini didukung oleh pendapat Lidia Susanti, bahwa anak dengan kecacatan fisiknya tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal bahkan dapat mempengaruhi psikologisnya yang menyebabkan dirinya tidak percaya diri (Susanti, 2019).

Kepercayaan diri (self confidence) ialah sikap yang menunjukkan sikap yakin terhadap diri sendiri tentang apapun yang ia miliki baik berupa kemampuan, kepunyaan, dan lain sebagainya. Mereka yang percaya diri dengan kategori baik tentu mampu memahami dirinya sendiri, berani berpendapat, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak percaya diri cenderung pesimis, tidak berani berpendapat, ragu mengambil keputusan, dan lain-lain.

Kepercayaan diri atau yang biasa dikenal dengan self confidence ialah suatu keyakinan yang ada di

dalam diri seseorang tentang kemampuan atau kompetensi yang ia miliki untuk menunjukkannya kepada orang lain (Gainau, 2015).

Sedangkan Menurut George dan Christian, Percaya diri ialah suatu kompetensi untuk berpikir dengan akal tentang keyakinan, ide, serta proses berpikir panjang untuk tidak menuntut seseorang yang akhirnya akan menghambat proses perkembangannya. Saat menghadapi permasalahan, ia mampu berpikir dengan matang, memberi nilai, menimbang, menganalisis, mengambil keputusan, dan melakukan dengan baik (Gainau, 2015).

Selanjutnya Fatimah dalam Mirhan, dkk, menyebutkan bahwa terkait hal ini bahwa percaya diri berarti adanya sikap yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, menyelesaikan situasi yang dihadapi, dan lingkungan sekitar (Jusuf, 2016).

Tumbuhnya kepercayaan diri seseorang sangat perlu adanya, terlebih dalam pendidikan. Dalam Kamus Bimbingan dan Konseling, orang yang tidak percaya diri pasti beranggapan bahwa ia tak mempunyai kemampuan. Hal ini yang menyebabkan dirinya selalu menutup

diri bahkan menjauhi orang-orang di sekelilingnya. Seseorang yang seperti ini juga kerap kali malas melakukan sesuatu karena ia tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri (Puspitarini, 2014).

Sedangkan prestasi siswa ialah segala hasil yang diperoleh siswa dari apa yang telah dikerjakan, diciptakan dan lain sebagainya (Pratiwi, 2017). Prestasi juga berasal dari kata "prestasic" yang artinya "hasil dan usaha" (Darmadi, 2017). Syafira Aryasa Dali menyebutkan prestasi terbagi menjadi dua yaitu prestasi akademik dan non akademik (Dali, 2020).

Berbicara tentang prestasi akademik dan non akademik, Sumardi Suryabrata, dkk menyebutkan fisiologis (kececatan) ialah faktor penghambat prestasi akademik (Sucipto, 2020). Sedangkan faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik ialah sikap, motivasi, dan rasa percaya diri yang dimiliki (Susanti, 2019).

Terkait kepercayaan diri, seperti halnya yang kita ketahui bahwa tidak sedikit orang-orang yang beranggapan bahwa ABK cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang baik karena dilatarbelakangi oleh ketebatasan yang mereka miliki

sehingga berdampak terhadap prestasi yang mereka peroleh. Padahal, sejatinya setiap insan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung bagaimana kita menyikapi hal tersebut. Saat ABK meraih prestasi maka hal itu merupakan point plus baginya.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan khusus yang ada di kota Palangka Raya dengan model pendidikan segregasi sebagaimana pendapat Yayuk Firdaus dan Madechan mengutip pendapat Direktorat bahwa ialah pendidikan yang memisahkan antara ABK dengan anak reguler (Firdaus dan Madechan, 2016). Sekolah ini mewadahi pendidikan ABK dengan menaungi beberapa jenjang pendidikan. ABK yang ada di sekolah ini ada yang memiliki kekurangan pada penglihatan, pendengaran, mental, dan gerak sehingga disebut dengan pendidikan khusus (Handayani dan Rahadian, 2013). Namun, ternyata tidak sedikit di antara mereka yang memiliki prestasi. Siswa di sekolah ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tipenya dan jenis kelainan siswa itu sendiri seperti kelas A (tunanetra), B (tunarungu), dan lain-lain (Rahardja, 2010).

Adanya penelitian ialah untuk memberikan deskripsi tentang bagaimana dampak kepercayaan diri terhadap prestasi siswa ABK tunarungu termasuk bagaimana percaya diri yang mereka miliki dan prestasi yang mereka peroleh. Seperti yang kita ketahui bahwa ABK seringkali dianggap kurang percaya diri sehingga menghambat peroleh prestasinya. Sangat diharapkan agar penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi terkait hal tersebut bagi pembaca dan dapat menjadi acuan untuk siswa berkebutuhan khusus, orang tua siswa berkebutuhan khusus serta sekolah pendidikan khusus tentang dampak kepercayaan diri terhadap prestasi serta bagaimana upaya meningkatkan prestasi ABK tunarungu.

## **II. METODE**

Penelitian ini digali menggunakan metode kualitatif. Data yang didapatkan diabsahkan dengan triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi dan triangulasi sumber meliputi kepala sekolah, guru kelas tunarungu, siswa kelas tunarungu tingkat SMALB dan orang tua siswa. Data ini kemudian dianalisis dengan teknik analisis data

kualitatif berupa data collection, reduction, display, dan conclusion drawing/ verification secara berkesinambungan serta jenuh (Sugiyono, 2017: 246).

Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi, pedoman wawancara, google form, dan pedoman dokumentasi. Keempat instrumen ini digunakan langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan dengan tujuan menggali data lebih dalam sehingga mampu menjawab rumusan dan tujuan penelitian.

Lembar observasi sebagai wujud dari teknik observasi dengan jenis observasi non participant terstruktur. Disebut demikian karena peneliti hanya sebagai pengamat dan lembar observasi sudah terstruktur dalam bentuk chek-list. Lembar ini berisikan indikator-indikator rasa percaya diri sebanyak 6 item. Item ini di chek-list sesuai dengan kategori rasa percaya diri disertai dengan keterangannya dan diisi peneliti saat pembelajaran berlangsung.

Pedoman wawancara sebagai wujud dari teknik wawancara dengan jenis wawancara tidak terstruktur. Mengapa demikian? Karena peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tanpa ada batas durasi guna keakuratan

data. Wawancara langsung dilakukan peneliti bersama kepala sekolah dan guru kelas tunarungu. Sedangkan google form dilakukan peneliti dengan siswa dan orang tua siswa kelas tunarungu.

Pedoman dokumentasi sebagai wujud dari teknik dokumentasi berisikan hal-hal yang mendukung pengumpulan data penelitian guna mencari tahu keakuratan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu ialah sebutan untuk anak yang kesulitan dalam ranah pendengaran dan berorientasi pada pendidikan. Berdasarkan hasil temuan peneliti, tidak sedikit di antara siswa kelas tunarungu tingkat SMALB di SLBN 1 Palangka Raya memperoleh prestasi dalam 2 tahun terakhir. adapun prestasi dalam bidang akademik yang mereka peroleh antara lain ialah sebagai berikut:

Tabel 1 Prestasi Akademik  
Siswa Kelas Tunarungu

No	Nama Lomba/ Kegiatan	Tahun	Prestasi	Tingkat
1	TI, LKSN Pendidikan Khusus	2020	Prestasi Akademik	Nasional
2	TI, LKSN Pendidikan Khusus	2021	Prestasi Akademik	Nasional

Tabel 2. Prestasi Non Akademik  
Siswa Kelas Tunarungu

No	Nama Lomba/ Kegiatan	Tahun	Prestasi	Tingkat
1	Merangkai Bunga, LKSN Pendidikan Khusus	2019-2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
2	Kecantikan, LKSN Pendidikan Khusus	2020-2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
3	Bulu tangkis, O2SN Pendidikan Khusus	2019-2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
4	Membatik, LKSN Pendidikan Khusus	2020-2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
5	Desain Grafis, FLS2N Pendidikan Khusus	2019	Prestasi Non Akademik	Nasional
6	Desain Grafis, FLS2N Pendidikan Khusus	2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
7	Pantomim, FLS2N Pendidikan Khusus	2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
8	Menjahit, LKSN Pendidikan Khusus	2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah
9	Tata Boga, LKSN	2019-2021	Prestasi Non Akademik	Prov. Kalimantan Tengah

	Pendidikan Khusus	Tahun	Akademik	Tingkat
1	Cipta	2019	Prestasi	Prov.
0	Komik Strip, FLS2N Pendidikan Khusus	2021	Non Akademik	Kalimantan Tengah

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit di antara siswa kelas tunarungu memperoleh prestasi. Di samping peneliti menggali data terkait prestasi yang mereka peroleh, peneliti juga menggali data tentang rasa percaya diri yang mereka miliki. Data ini digali dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan ketiga teknik di atas, adapun hasil yang diperoleh ialah secara garis besar, siswa kelas tunarungu tingkat SMALB di SLBN 1 Palangka Raya sudah memiliki rasa percaya diri, hanya saja berbeda kategori rasa percaya dirinya. Ada yang sangat, cukup, kurang, dan rendah/ tidak percaya diri. Hal ini diukur menggunakan lembar observasi yang berisikan indikator kepercayaan diri sebanyak 6 item yaitu (1) berani tampil di depan kelas (2) berani menjawab pertanyaan guru (3) berani mengemukakan pendapat dengan caranya masing-masing (4) berani mencoba hal baru yang ditawarkan oleh guru (5) menawarkan

diri untuk mengerjakan soal di papan tulis, dan (6) Berani berkritik dengan baik..

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa siswa kelas tunarungu tingkat SMALB yang memiliki prestasi ternyata sudah memiliki rasa percaya diri, hanya saja berbeda kategori rasa percaya dirinya yaitu ada yang sangat, cukup, dan kurang percaya diri. Hal ini diperkuat dengan adanya satu orang yang tidak percaya diri di kelas XI tingkat SMALB, setelah peneliti analisis lebih jauh ternyata siswa ini memang belum memiliki prestasi.

Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa rasa percaya diri yang dimiliki siswa kelas tunarungu tingkat SMALB di SLBN 1 Palangka Raya berdampak terhadap prestasi yang diperoleh. Dan begitu juga sebaliknya, prestasi yang mereka peroleh memberi pengaruh baik terhadap rasa percaya dirinya. Memang siswa yang memiliki prestasi ini tidak semua memiliki rasa percaya diri yang berkategori sangat percaya diri. Melainkan juga ada yang berkategori cukup percaya diri dan ada juga yang kurang percaya diri. Namun, bukan berarti tidak percaya diri.

## B. PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu kerap kali dianggap kurang baik rasa percaya dirinya sehingga berpengaruh terhadap rasa prestasi yang mereka raih. Namun, di SLBN 1 Palangka Raya yang mewadahi ABK khususnya tunarungu tingkat SMALB ternyata tidak sedikit di antara mereka yang memiliki prestasi pada ranah akademik (pengetahuan) maupun non akademik (keikutsertaan) dalam dua tahun terakhir. Tidak hanya pada tingkat provinsi melainkan juga tingkat nasional. Prestasi yang dimaksud ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Prestasi ABK Tunarungu  
Pada 2 Tahun Terakhir

No	Lomba	Thn	Tingkat	Jenis Prestasi
1	TI/LKSN Pendidikan Khusus	2020	Nasional	Akademi k
2	TI/LKSN Pendidikan Khusus	2021	Nasional	Akademi k
3	Merangkai Bunga, LKSN Pendidikan Khusus	2019 2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademi k
4	Kecantikan, LKSN Pendidikan Khusus	2020 2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademi k
5	Bulu Tangkis, O2SN Pendidikan Khusus	2019 2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademi k

<b>6</b>	Desain Grafis, FLS2N Pendidikan Khusus	2019	Nasional	Non Akademik
<b>7</b>	Desain Grafis, FLS2N Pendidikan Khusus	2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademik
<b>8</b>	Pantomim, FLS2N Pendidikan Khusus	2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademik
<b>9</b>	Menjahit, LKSN Pendidikan Khusus	2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademik
<b>10</b>	Tata Boga, LKSN Pendidikan Khusus	2019 2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademik
<b>11</b>	Cipta Komik Strip, FLS2N Pendidikan Khusus	2019 2021	Prov. Kalimantan Tengah	Non Akademik

Tabel prestasi ABK tunarungu di atas menyebutkan bahwa tidak sedikit di antara mereka yang memperoleh prestasi baik pada tingkat provinsi bahkan nasional. Prestasi non akademik yang mereka raih ialah yang mengarah pada keikutsertaan seperti merangkai bungan, dan lain-lain (Murdan, dkk, 2014). Temuan peneliti ini bertolak belakang dengan pendapat Suryabrata, dkk yang menyebutkan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar siswa (Sucipto, 2020). Salah satu faktor dalamnya ialah seperti kecacatan fisik (fisiologis) (Muslimah, dkk, 2019). Sebagai bukti, bahwasanya dilokasi

penelitian peneliti menemukan banyak siswa berkebutuhan khusus tunarungu meraih prestasi pada tingkat provinsi bahkan nasional. Lantas, bagaimana rasa percaya diri yang mereka miliki?

Meningkatkan prestasi siswa tentu terlibat upaya sekolah di dalamnya, terlebih pada pendidikan khusus. Upaya yang dilakukan SLBN 1 Palangka Raya dalam hal ini ialah memberi motivasi dan dukungan kepada peserta didik, motivasi dan strategi kepada guru, mengakomodir siswa dalam perlombaan, memberikan assessment kepada siswa, dan melakukan pendekatan serta bimbingan kepada siswa. Hal ini konsisten dengan pendapat Kiftiyah, dkk (2021) bahwa bimbingan merupakan salah satu strategi pemberian bantuan untuk individu untuk memahami dirinya sendiri (Suhendri dan Syahrul, 2019). Hal ini juga spesifik dengan hasil penelitian Tang, S. dkk (2021) bahwa memotivasi dan mengembangkan bakat siswa ialah tugas tenaga pendidik. Arief Dwi Saputra dan Alfina Rahmatia juga menyebutkan bahwa prestasi yang saling bersinergi tentu berasal dari faktor dalam dan luar diri siswa itu sendiri (Saputra dan Rahmatia, 2021).

Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini secara garis besar sudah memiliki rasa percaya diri, hanya saja berbeda kategori rasa percaya dirinya baik sangat, cukup, bahkan kurang percaya diri. Didukung oleh pendapat Asrullah Syam dan Amri mengutip pendapat Madya, bahwa tingkatan kepercayaan diri terbagi menjadi empat yaitu sangat, cukup, kurang, dan rendah/ tidak percaya diri (Syam dan Amri, 2017).

Kategori tersebut diukur dengan menggunakan lembar observasi berisikan indikator dari kepercayaan diri itu sendiri melalui lembar observasi. Sebagaimana pendapat Yan Vita mengutip pendapat Kemendikbud bahwa percaya diri siswa itu dinilai dengan indikator percaya diri itu sendiri (Vita, 2016). Adapun indikator lembar observasi beserta indikator kepercayaan diri yang dimaksud ialah:

1. Berani tampil di depan kelas.
2. Berani menjawab pertanyaan guru.
3. Berani mengemukakan pendapat dengan caranya masing-masing.
4. Berani mencoba hal baru yang ditawarkan oleh guru saat pembelajaran.
5. Berani mengerjakan soal di papan tulis.

6. Berani berkritik dengan baik.

Kategori yang digunakan yaitu sangat, cukup, kurang, dan rendah, peneliti beracuan pada keterangan dari setiap kategori tersebut, yaitu: (1) sangat percaya diri, siswa terlihat sangat yakin dan merasa bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu tanpa adanya keraguan sedikitpun; (2) cukup percaya diri, siswa terlihat yakin dan mampu melakukan sesuatu; (3) kurang percaya diri, siswa terlihat ragu dan kurang yakin dalam melakukan sesuatu; (4) rendah/tidak percaya diri, siswa terlihat sangat tidak yakin dan sangat ragu dalam melakukan sesuatu. Melalui keterangan ini, peneliti menceklis masing-masing indikator pada lembar observasi sesuai dengan sikap masing-masing siswa dalam proses belajar mengajar sehingga diketahuinya kategori rasa percaya diri siswa yang dimaksud.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa secara garis besar, ABK tunarungu yang memiliki prestasi di sekolah ini sudah memiliki rasa percaya diri hanya saja berbeda pada kategori percaya diri yang mereka miliki. Ada yang percaya diri, cukup, dan kurang. Hal ini juga

spesifik dengan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas serta orang tua siswa ABK tunarungu yang menyatakan demikian bahwa mereka sudah memiliki rasa percaya diri.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi sudah memiliki rasa percaya diri. Namun bukan berarti mereka “sangat percaya diri” melainkan juga ada yang “cukup percaya diri” dan “kurang percaya diri”. Akan tetapi, tidak ada yang “rendah/tidak percaya diri”. Hal ini relevan dengan pendapat Lidia Susanti bahwa tingkat rasa percaya diri merupakan salah satu faktor prestasi non akademik siswa (Susanti, 2019). Artinya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tunarungu berdampak terhadap prestasi yang mereka raih. Sebaliknya, prestasi yang mereka peroleh juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri yang mereka miliki.

#### **IV. KESIMPULAN**

Tidak sedikit di antara siswa berkebutuhan khusus tunarungu memiliki prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, tingkat provinsi bahkan nasional.

Siswa yang memiliki prestasi ini sudah memiliki rasa percaya diri hanya saja berbeda kategorinya. Ada yang berkategori sangat, cukup, dan kurang percaya diri. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tunarungu berdampak terhadap prestasi yang mereka peroleh. Sebaliknya, prestasi yang mereka peroleh ternyata juga memberi dampak positif terhadap rasa percaya diri yang mereka miliki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak sedikit di antara anak berkebutuhan khusus mampu memperoleh prestasi bahkan di tingkat provinsi dan nasional. Di samping keterbatasan yang mereka miliki, tidak menjadi penghalang baginya untuk memperoleh prestasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dali, S. A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Umum Universitas Hasanuddin. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Firdaus, Y., & Madechan. (2016). Studi Deskriptif Peranan Guru

- Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1-10.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Handayani, T., & Angga Sisca Rahadian. (2013). Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Masyarakat Indinonesia*, 39(1), 27-48.
- Kiftiyah, K., Wahidah, & Muslimah. (2021). The Habitual Recitation of Reading Al-ma'tsurat in Forming Students' Spiritualat SMP Muhammadiyah Sukamara. *Journal Bulletin of Pedagogical Research*, 1.
- Mirhan, & Jeane Betty Kurnia Jusuf. (2016). Hubungan Antara kepercayaan Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1), 86-96.
- Murdan, Rahmawati, & Safaredha, E. D. (2014). Prestasi Akademik Dan Non Akademik Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Angkatan 2012 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Antasari Banjarmasin. 02(1), 63-72.
- Muslimah, Hamdanah, Syakhrani, A. W., & Arliansyah. (2019). Stress and resilience in learning and Life in pondok pesantren: Solution for soft approaches to learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Nina, Hamdanah, & Muslimah. (2020). The Portofolio as a Media Assessing the Learning Outcomes of Autistic Children in Inclusion Schools. *International Journal of Social Science*, 3(1), 100-105.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungudan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 31.
- Puspitarini, H. (2014). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahardja, D. (2010). Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini. *Jassi Anakku*, 9(1), 76-88.
- Rahmad. (2019). Sebuah Tinjauan Terkait Hak Dasar Kaum Difabel Dalam Bingkai Kesetaraan Warga Negara. *Journal, El-Mashlahah*, 9(2), 154-166.
- Saputra, A. D., & Rahmatia, A. (2021). How far are the benefits of the Islamic Philanthropy and Social Entrepreneurship movement 1(1), 11-24.
- Sucipto, S. P. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. Jawa Barat: Guepedia
- Suhendri, S., & Syahrul, M. (2019). Pola Bimbingan Guru Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Ypac Medan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4(1).
- Susanti, L. (2019). *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik (Teori Dan Implementasinya)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.